

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan bagi suatu bangsa disamping indikator ekonomi dan indikator pendidikan. Setiap bangsa wajib mewujudkan derajat kesehatan bagi masyarakat sebagaimana yang diamanatkan piagam alma ata 1978 oleh Organisasi Bangsa Sedunia atau *World Health Organization* (WHO). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2018 ada sekitar 20 juta anak di dunia yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap, bahkan ada yang tidak mendapatkan imunisasi sama sekali. Padahal untuk mendapatkan kekebalan komunitas (*herd immunity*) dibutuhkan cakupan imunisasi yang tinggi (paling sedikit 95%) dan merata. Tetapi saat ini masih banyak anak indonesia yang belum mendapatkan imunisasi sama sekali sejak lahir (Kemenkes RI Dirjen P2P,2020).

Di seluruh dunia, diperkirakan terdapat 10,3 juta kasus campak pada tahun 2023, meningkat 20% dari tahun 2022, menurut perkiraan terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS (CDC). Cakupan imunisasi yang tidak memadai secara global menjadi penyebab lonjakan kasus ini. Secara global, diperkirakan 83% anak menerima dosis pertama vaksin campak tahun lalu, sementara hanya 74% yang menerima dosis kedua seperti yang direkomendasikan. Data baru menunjukkan bahwa sekitar 107.500 orang, sebagian besar anak-anak berusia di bawah 5 tahun, meninggal karena campak pada tahun 2023. Meskipun angka ini menurun 8% dari tahun sebelumnya, masih banyak anak-anak yang meninggal karena penyakit yang dapat dicegah ini.

Sedangkan di Indonesia sendiri cakupan imunisasi campak di Indonesia pada tahun 2024 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023. Data menunjukkan bahwa cakupan anak yang telah menerima dosis pertama vaksin campak turun dari 95% pada tahun 2023 menjadi 89,2% pada tahun 2024 (Kemenkes, 2024). Di Provinsi Lampung sendiri cakupan vaksin campak tahun 2024 sebesar 78,64% (BPS, 2024). Berdasarkan data Kabupaten Lampung Tengah tahun 2022 tercatat prevalensi cakupan imunisasi campak sebesar 94,2% (Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah, 2022).

Imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan pada balita dengan memasukkan vaksin kedalam tubuh agar tubuh membuat zat antibodi untuk mencegah terhadap penyakit tertentu. Proses pembentukan antibodi untuk melawan antigen secara alamiah disebut imunisasi alamiah, sedangkan program imunisasi melalui pemberian vaksin adalah upaya stimulasi terhadap sistem kekebalan tubuh untuk menghasilkan antibodi dalam upaya melawan penyakit dengan melumpuhkan antigen yang telah dilemahkan yang berasal dari vaksin. Sedangkan yang disebut vaksin adalah bahan yang dipakai untuk merangsang pembentukan zat antibodi yang dimasukkan kedalam tubuh melalui suntikan seperti vaksin BCG, Hepatitis, Campak, dan melalui mulut seperti Polio.

*Sustainable Development goals* (SDGs) merupakan suatu program yang dibuat untuk mengurangi angka kematian anak. Indonesia berkali-kali masuk kedalam kategori lamban untuk untuk mencapai SDGs. Salah satu faktor yang menjadi hambatan tersebut yaitu masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Balita (AKB). Setiap tahun lebih dari 1,4 juta anak di dunia yang meninggal dunia yang diakibatkan oleh berbagai penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dengan imunisasi (Triana,2017). Di indonesia setiap bayi berusia 0-11 bulan diwajibkan oleh pemerintah untuk mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari 1

dosis hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB-HiB, 4 dosis polio tetes, dan 1 dosis campak/MR.

Imunisasi dasar lengkap merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga kesehatan anak, khususnya bayi usia 0-12 bulan. Di Indonesia, program imunisasi menjadi bagian integral dari upaya pencegahan penyakit menular yang dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas tinggi pada anak. Namun, pelaksanaan imunisasi sering kali terpengaruh oleh berbagai faktor seperti, pengetahuan, KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi), ketersediaan vaksin, persepsi dan keyakinan, dukungan keluarga, serta masalah jarak dan waktu imunisasi.

Persepsi orang tua mengenai imunisasi dapat memengaruhi keputusan untuk memberikan imunisasi kepada anak mereka. Beberapa orang tua mungkin memiliki kekhawatiran terkait efek samping vaksin, sementara yang lain mungkin tidak memahami manfaat jangka panjang dari imunisasi. Keyakinan yang dimiliki orang tua, baik yang bersifat religius maupun budaya, juga dapat berperan penting dalam menentukan sikap mereka terhadap imunisasi.

Dukungan keluarga, terutama dari pasangan dan anggota keluarga lainnya, juga sangat menentukan keberhasilan program imunisasi. Keluarga yang mendukung cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap jadwal imunisasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana ketiga faktor ini saling berinteraksi dan memengaruhi keputusan orang tua dalam memberikan imunisasi dasar lengkap.

Berdasarkan penelitian Lienaningrum dan Kristina (2020) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta evaluasi hasil persepsi dan penerimaan vaksin *Measles-Rubella (MR)* pada 180 ibu usia 18–40 tahun dengan desain survei cross-sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 50% ibu yang memiliki persepsi positif terhadap vaksin MR, dan 59% menunjukkan penerimaan yang tinggi. Ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan persepsi serta penerimaan vaksin ( $p < 0,001$ ), serta pengalaman anak pernah terkena campak

berpengaruh terhadap persepsi ( $p = 0,034$ ). Penelitian ini juga menemukan korelasi sangat signifikan antara persepsi positif dan penerimaan vaksin MR ( $p < 0,001$ ), yang menunjukkan bahwa peningkatan persepsi ibu dapat mendorong kepatuhan terhadap imunisasi MR.

Selain itu penelitian Heriza Syam et al. (2023) dilakukan di Puskesmas Teluk Pucung untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemberian imunisasi Measles Rubella (MR) pada balita. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan melibatkan 63 responden ibu yang memiliki anak usia imunisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cakupan imunisasi MR di wilayah tersebut masih rendah, yakni hanya 73%. Faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan dengan pemberian imunisasi MR meliputi tingkat pendidikan ibu ( $p = 0,007$ ; OR = 5,94), pengetahuan ( $p < 0,001$ ; OR = 21,67), sikap positif ibu terhadap imunisasi ( $p < 0,001$ ; OR = 22,17), dan dukungan keluarga ( $p = 0,003$ ; OR = 7,43). Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan dan sikap positif ibu serta dukungan dari keluarga, maka semakin besar kemungkinan anak menerima imunisasi MR secara lengkap, yang selaras dengan teori Health Belief Model mengenai pengaruh faktor persepsi dan dukungan sosial terhadap perilaku kesehatan.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan persepsi dan keyakinan orang tua serta dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi *Measles Rubella (MR)* di wilayah kerja Puskesmas Bandar Agung Lampung Tengah tahun 2025.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bandar Agung Lampung Tengah karena melihat data cakupan imunisasi *Measles Rubella (MR)* masih cukup rendah dan untuk membuktikan keterkaitan faktor persepsi, keyakinan orang tua serta dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi Measles Rubella (MR) di wilayah kerja Puskesmas Bandar Agung Lampung Tengah.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Persepsi Dan Keyakinan Orang Tua Serta Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi *Measless Rubella (MR)* Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Lampung Tengah Tahun 2025 ?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor persepsi dan keyakinan serta dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi *Measless Rubella (MR)* di wilayah kerja Puskesmas Bandar Agung Lampung Tengah tahun 2025.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui cakupan pemberian imunisasi *Measless Rubella (MR)* di wilayah kerja puskesmas Bandar Agung, Lampung Tengah, Tahun 2025.
- b. Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pemberian imunisasi *Measless Rubella (MR)* di wilayah kerja puskesmas Bandar Agung, Lampung Tengah, Tahun 2025.
- c. Untuk mengetahui keyakinan orang tua dalam keputusan imunisasi *Measless Rubella (MR)* di wilayah kerja puskesmas Bandar Agung, Lampung Tengah, Tahun 2025.
- d. Untuk mengetahui dukungan keluarga dalam pelaksanaan imunisasi *Measless Rubella (MR)* di wilayah kerja puskesmas Bandar Agung, Lampung Tengah, Tahun 2025.
- e. Untuk mengetahui hubungan persepsi orang tua terhadap pemberian imunisasi *Measless Rubella (MR)* di wilayah kerja puskesmas Bandar Agung, Lampung Tengah, Tahun 2025.
- f. Untuk mengetahui hubungan keyakinan orang tua terhadap pemberian Imunisasi *Measless Rubella (MR)* di wilayah kerja puskesmas Bandar Agung, Lampung Tengah, Tahun 2025.

- g. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap pemberian Imunisasi *Measless Rubella (MR)* di wilayah kerja puskesmas Bandar Agung, Lampung Tengah, Tahun 2025.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang hubungan faktor persepsi dan keyakinan serta dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi Measless Rubella (MR), serta dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor pemberian imunisasi Measless Rubella (MR).

### **2. Manfaat Aplikatif**

- a. Bagi tempat penelitian Puskesmas Bandar Agung Lampung Tengah  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan masukan yang bermanfaat kepada pihak Puskesmas Bandar Agung untuk melakukan pemberian Imunisasi MR pada anak balita usia 9-24 bulan serta pemberian penyuluhan kepada orang tua balita mengenai pemberian imunisasi MR.

- b. Bagi institusi pendidikan Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Tanjung Karang  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan tambahan tentang faktor persepsi dan keyakinan serta dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi Measless Rubella (MR), sehingga dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran valid pada asuhan kebidanan pada balita sehingga meningkatkan kualitas lulusan instansi.

- c. Bagi peneliti selanjutnya  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai data awal atau panduan untuk penelitian selanjutnya serta sebagai

sumber informasi dan referensi pembelajaran yang terkait mengenai hubungan faktor persepsi dan keyakinan serta dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi Measles Rubella (MR), sehingga peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain dalam pemberian imunisasi MR.

d. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan pengetahuan kepada orang tua anak balita usia 9-24 bulan tentang hubungan faktor persepsi dan keyakinan serta dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi Measles Rubella (MR) sehingga dapat mempromosikan, mendukung dan mematuhi program pemerintah berupa pemberian imunisasi MR.

## E. Ruang Lingkup

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak bayi balita usia 9 - 24 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bandar Agung tahun 2025, sedangkan sampelnya adalah seluruh orang tua yang memiliki anak bayi balita usia 9 - 24 bulan berjumlah 95 responden, yang diambil dengan teknik sampling acak sederhana. Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa kuisioner faktor persepsi, keyakinan keluarga, dan dukungan keluarga yang ditanyakan langsung oleh peneliti melalui wawancara. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu faktor persepsi, keyakinan keluarga, dan dukungan keluarga, sedangkan variabel dependennya yaitu pemberian imunisasi dasar lengkap. Penelitian dilakukan di Puskesmas Bandar Agung Lampung Tengah tahun 2025, Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2025.